

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Penyakit kusta masih menjadi masalah Kesehatan Masyarakat yang cukup serius, terutama di daerah dengan kondisi kebersihan pribadi (*personal hygiene*). Kusta merupakan penyakit infeksi menular kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae*, yang dapat menyerang kulit, saraf tepi, dan organ lainnya. Apabila tidak ditangani secara tepat dan dini, kusta dapat menyebabkan kecatatan permanen serta menimbulkan stigma sosial yang mendalam kepada penderitanya.

Menurut *World Health Organization (WHO)*, pada tahun 2022 terdapat sekitar 200.000 kasus baru kusta secara global. Indonesia menempati urutan ketiga jumlah pasien kusta terbanyak di dunia setelah India dan Brasil. *Prevalensi* kasus kusta di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 0,55 per 10.000 penduduk, naik dari 0,5 per 10.000 penduduk pada tahun 2021 (WHO, 2023). Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, jumlah penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Tomor meningkat dari 12 kasus pada tahun 2021, menjadi 19 kasus pada tahun 2022, dan mencapai 24 kasus pada pertengahan tahun 2023.

Berdasarkan data pemantauan, jumlah kasus tercatat meningkat menjadi 28 kasus pada akhir tahun 2024, dan hingga triwulan pertama tahun 2025 telah tercatat sebanyak 31 kasus (Kemenkes RI, 2025). Puskesmas Tomor sendiri melayani wilayah kerja dengan total populasi sekitar 500 jiwa, yang tersebar di beberapa desa. Dengan jumlah populasi yang relatif kecil, angka kejadian ini tergolong tinggi dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Puskesmas Tomor sendiri melayani wilayah kerja dengan total populasi sekitar 500 jiwa, yang tersebar di beberapa desa. Peningkatan jumlah kasus kusta ini menunjukkan perlunya penguatan upaya *promotif* dan *preventif* di tingkat masyarakat, khususnya terkait perilaku hidup bersih dan sehat, dengan penekanan pada praktik kebersihan pribadi (*personal hygiene*) yang hingga kini dinilai masih rendah. Peningkatan ini mencerminkan perlunya penguatan upaya *promotif* dan *preventif* di tingkat masyarakat, khususnya dalam aspek

perilaku hidup bersih dan sehat, dengan penekanan pada praktik kebersihan pribadi (*personal hygiene*) yang hingga kini dinilai masih rendah (Kemenkes RI, 2025). Peningkatan ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap perilaku kebersihan masyarakat, khususnya praktik *personal hygiene* yang dinilai masih rendah.

Berbagai studi menunjukkan bahwa kejadian kusta dipengaruhi oleh sejumlah determinansosial dan lingkungan. Determinan utama yang berkontribusi terhadap penularan kusta antara lain rendahnya tingkat *personal hygiene*, kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, kepadatan hunian, serta kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap penyakit ini. Selain itu, factor sosial seperti stigma dan diskriminasi terhadap penderita kusta turut memperparah kondisi, karena dapat menyebabkan keterlambatan dalam pencarian pengobatan dan pengucilan sosial. Tingkat pendidikan, akses terhadap fasilitas kesehatan, serta perilaku hidup bersih dan sehat juga merupakan faktor-faktor penting yang dapat memengaruhi kerentanan seseorang terhadap infeksi kusta. Oleh karena itu, pendekatan penanggulangan kusta perlu memperhatikan determinan sosial dan lingkungan tersebut secara komprehensif agar intervensi yang dilakukan lebih efektif dan berkelanjutan (WHO, 2023; Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Tomor, ditemukan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian kusta adalah rendahnya Tingkat *personal hygiene* pada Masyarakat setempat. Kebiasaan hidup bersih dan sehat (PHBS) masih belum menjadi prioritas, terutama dalam hal mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan tubuh, serta mengganti pakaian secara rutin. Selain itu, kondisi sanitasi lingkungan yang buruk dan minimnya kesadaran Masyarakat terhadap pentingnya kebersihan juga turut mempengaruhi penyebaran penyakit ini.

Upaya pencegahan dan pengendalian kusta telah dilakukan melalui program edukasi kesehatan dan peningkatan akses layanan kesehatan. Namun, efektivitas program tersebut masih belum optimal karena rendahnya partisipasi Masyarakat serta adanya *stigma social* terhadap penderita kusta.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih terarah dan berbasis data untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup bersih pada masyarakat.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti merasa perlu dilakukan penelitian mengenai "Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Tomor".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kusta di wilayah kerja Puskesmas Tomor?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kusta di wilayah kerja Puskesmas Tomor.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengidentifikasi Tingkat *personal hygiene* masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tomor.

1.3.2.2 Menganalisis kejadian penyakit kusta di wilayah kerja Puskesmas Tomor berdasarkan data epidemiologi.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan antara Tingkat *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kusta di wilayah kerja Puskesmas Tomor.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya mengenai hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian penyakit kusta.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam melakukan kajian ilmiah mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi kejadian penyakit kusta. Selain itu, penelitian ini juga meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis data kesehatan masyarakat dan merumuskan rekomendasi berbasis bukti.

#### 1.4.2.2 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam menyusun tugas akhir atau karya ilmiah terkait permasalahan kesehatan masyarakat, khususnya penyakit kusta. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan mahasiswa mengenai hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian penyakit menular.

#### 1.4.2.3 Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Puskesmas Tomor dan institusi kesehatan lainnya dalam merumuskan strategi peningkatan kebersihan pribadi masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan terkait upaya pencegahan dan pengendalian penyakit kusta.

#### 1.4.2.4 Manfaat Bagi Responden

Responden yang terlibat dalam penelitian ini akan mendapatkan informasi mengenai pentingnya *personal hygiene* dalam mencegah penyakit kusta. Selain itu, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran responden untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang "Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kusta di Puskesmas Tomor" sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan topik yang serupa. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal lokasi penelitian, metode yang digunakan, dan variabel yang diteliti.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Penyakit Kusta Di Puskesmas Tomor

No	Judul	Variabel	Metode dan Desain Penelitian	Hasil
1	Faktor Risiko <i>Personal hygiene</i> Terhadap Kejadian Kusta	Kebiasaan mencuci tangan, kebersihan badan, dan pemakaian pakaian bersih.	survei analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian kusta
2	Analisis Faktor Risiko Kusta pada Masyarakat	Faktor lingkungan (sanitasi), sosial ekonomi, dan kepadatan hunian.	Studi kasus dengan pendekatan deskriptif.	Faktor lingkungan dan sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap kejadian kusta.
3	Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kasus Kusta	Kebiasaan mandi, mencuci tangan, pemakaian pakaian bersih, dan kebersihan lingkungan.	Analisis korelasi dengan <i>cross-sectional</i> .	Perilaku hidup bersih dan sehat berhubungan dengan kejadian kusta.